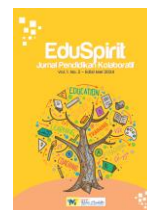


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJL Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Materi Mahabbah, Khauf, Raja, Dan Tawakal Kepada Allah Di SMKN 2 Padang Panjang

Afatman Hamid

SMKN 2 Padang Panjang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Model PBL, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: afatmanhamid@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana siklus I menunjukkan bahwa hanya 43% peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata 71,6, sementara pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 63% dengan rata-rata nilai 73,87. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM. Kendala yang ditemukan antara lain adalah terbentuknya kelompok yang terlalu besar sehingga mengurangi partisipasi beberapa siswa. Oleh karena itu, perbaikan dalam pembagian kelompok dan penguatan evaluasi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model on the topic of Respect and Obedience to Parents and Teachers. The research was conducted in two cycles, where Cycle I showed that only 43% of students reached the passing grade with an average score of 71.6, while in Cycle II, the percentage of students who passed increased to 63% with an average score of 73.87. These results indicate improvement, although some students still did not meet the minimum passing grade (KKM). Challenges found include the formation of large groups, which limited the participation of some students. Therefore, improvements in group division and strengthening of learning assessments are necessary to enhance the quality of future learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika siswa. Salah satu elemen penting dalam pendidikan agama Islam adalah penanaman

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

nilai-nilai akhlak, yang mencakup konsep-konsep seperti mahabbah, khauf, raja, dan tawakal kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dilakukan dengan metode yang mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X TKJ1 SMKN2 Padang Panjang, pembelajaran PAI selama ini masih cenderung dilakukan secara konvensional. Proses pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas tidak mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Menurut Permen No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, salah satu prinsip dasar dalam pembelajaran adalah penggunaan metode yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menjadikan mereka sebagai subjek utama dalam proses belajar. Model Problem Based Learning (PBL) diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. PBL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata atau masalah yang memerlukan pemecahan, sehingga mereka dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan konstruktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah. Dalam konteks PAI, PBL dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep akhlak seperti mahabbah (cinta), khauf (takut), raja (harap), dan tawakal (percaya kepada Allah) dengan cara yang lebih aplikatif. Siswa dapat belajar tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver (2004) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, mengembangkan kemampuan analitis, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi ajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk merumuskan dan memecahkan masalah, bukan sekadar sebagai penyampai informasi.

Pentingnya variasi dalam metode pembelajaran juga ditekankan oleh Mulyasa (2006), yang menyatakan bahwa guru harus mampu memilih dan mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Dengan menggunakan PBL, diharapkan guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. PBL tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X TKJ1 SMKN2 Padang Panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI, terutama dalam hal pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi mahabbah, khauf, raja, dan tawakal kepada Allah Swt. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara reflektif mandiri, dengan guru sebagai pelaksana sekaligus sebagai pengamat dalam setiap tahap proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam siklus yang berulang, dengan model yang diadopsi adalah model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus berfokus pada evaluasi dan perbaikan dari siklus sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model Problem Based Learning untuk materi yang akan diajarkan. Dalam tahap ini, guru juga menyiapkan instrumen penilaian berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendorong interaksi dan diskusi aktif. Setiap kelompok diberikan masalah terkait dengan topik pembelajaran, dan siswa diminta untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan. Pembelajaran dimulai dengan pemanasan berupa rangsangan atau stimuli yang diberikan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Pada tahap inti, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan literasi, serta mengolah data tersebut melalui diskusi kelompok.

Pada tahap inti ini, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi dan pemecahan masalah mereka dalam bentuk presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses diskusi dan memberikan arahan apabila ditemukan kesulitan. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran kritis siswa, terutama yang berhubungan dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Presentasi kelompok dihadapan kelas menjadi ajang bagi siswa untuk menguji pemahaman mereka dan mendapatkan umpan balik dari guru serta teman sekelas.

Kegiatan penutupan dilakukan untuk merangkum materi yang telah dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi berupa LKPD untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki pemahaman siswa yang masih kurang.

Data yang diperoleh selama siklus pembelajaran dikumpulkan melalui observasi, tes, dan refleksi. Observasi dilakukan untuk memantau partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Data tes diperoleh dari hasil evaluasi melalui LKPD yang diadakan pada akhir setiap siklus. Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh guru pada akhir setiap siklus juga memberikan gambaran mengenai kekurangan dan keberhasilan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan masing-masing siklus memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus pertama bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran dan melakukan perbaikan pada penerapan model Problem Based Learning.

Siklus kedua dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus pertama dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Siklus ketiga merupakan evaluasi akhir dari penerapan model ini untuk menilai apakah perubahan yang diinginkan telah tercapai.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMKN2 Padang Panjang, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penerapan model Problem Based Learning yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah secara aktif, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan pendekatan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran kali ini difokuskan pada materi tentang Hormat dan Patuh Kepada Orangtua. Dalam perencanaan ini, guru juga menyiapkan tes hasil belajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan tugas untuk mencari solusi dari masalah yang berkaitan dengan sikap hormat dan kepatuhan kepada orangtua. Para siswa dibagi dalam lima kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari enam peserta didik yang diberikan masalah berbeda-beda mengenai sikap hormat dan patuh terhadap orangtua.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dimulai pada hari Senin, 23 Desember 2024, dari pukul 08.00 hingga 10.20 WIB. Waktu yang tersedia dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan memakan waktu 10 menit, yang digunakan untuk membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, memeriksa kehadiran siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti yang berlangsung selama 110 menit, siswa dihadapkan pada rangsangan atau stimuli yang berupa bacaan dan tugas menulis, serta melakukan diskusi kelompok. Selama diskusi, siswa mengumpulkan data melalui literasi dan wawancara dengan narasumber. Kemudian, data tersebut diproses dalam bentuk diskusi kelompok untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan.

Kegiatan penutup pada siklus I terdiri dari menyampaikan kesimpulan terkait sikap hormat dan patuh kepada orangtua, serta memberikan evaluasi hasil pembelajaran melalui LKPD. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan memberikan penguatan sebelum mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup.

Setelah dilaksanakan, hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan pada nilai 70. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 13 siswa atau 43% yang tuntas dengan nilai rata-rata 71,6. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, terutama soal-soal yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi (HOTS).

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah terbentuknya kelompok dengan jumlah anggota yang terlalu banyak, yang menyebabkan hanya sebagian siswa yang aktif dalam diskusi. Selain itu, sebagian siswa masih pasif dalam mengikuti diskusi kelompok. Terkait dengan evaluasi, sebagian besar peserta didik tidak mampu menjawab dengan baik soal-soal yang diberikan pada sesi evaluasi. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam setiap tahap pembelajaran dan juga memperbaiki penyusunan soal agar lebih sesuai dengan kemampuan mereka.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang sudah berhasil mencapai KKM, namun masih banyak siswa yang perlu perbaikan agar bisa mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam siklus II, perlu adanya perubahan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu perubahan yang direncanakan adalah dengan memperkecil jumlah anggota kelompok, sehingga setiap siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran.

Dari refleksi ini, diketahui bahwa ada kekurangan dalam pemahaman siswa pada materi yang diajarkan. Sebagai upaya perbaikan, peneliti berencana untuk membuat beberapa perubahan dalam penyusunan kelompok, serta mengoptimalkan penggunaan soal-soal yang lebih bervariasi, agar dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan strategi yang lebih matang, diharapkan siswa akan mampu mencapai hasil yang lebih baik pada siklus II.

Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, namun masih memerlukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Pada tahap perencanaan siklus II, guru melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan pada siklus I. Pembelajaran di siklus II juga menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dengan materi yang sama yaitu Hormat dan Patuh Kepada Guru. Dalam perencanaan ini, guru kembali menyiapkan tes hasil belajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pengelompokan siswa, dimana kali ini siswa dibagi menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa. Setiap kelompok diberikan masalah yang berbeda terkait sikap hormat dan patuh kepada guru, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mencari solusi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II berlangsung pada hari Senin, 28 Desember 2024, mulai pukul 08.00 hingga 09.45 WIB. Seperti pada siklus I, pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dalam 10 menit dengan langkah-langkah yang sama seperti pada siklus I. Setelah itu, pada kegiatan inti yang berlangsung selama 110 menit, siswa diberikan rangsangan berupa bacaan dan tugas menulis, yang diikuti dengan diskusi kelompok. Dalam tahap ini, siswa melakukan pengumpulan data melalui literasi dan wawancara dengan narasumber, kemudian mendiskusikan hasil pengumpulan data dalam kelompok mereka.

Pada kegiatan penutup yang berlangsung selama 10 menit, guru menyampaikan kesimpulan terkait materi sikap hormat dan patuh kepada guru, kemudian mengadakan evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan LKPD. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Siswa juga diingatkan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, kemudian guru memberikan penguatan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa penutup.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 19 siswa atau 63% berhasil mencapai KKM, sementara 11 siswa atau 37% masih belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 73,87, yang menunjukkan adanya perbaikan dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi baru dalam pengelompokan siswa dan penggunaan soal yang lebih bervariasi telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, terutama pada soal-soal yang menguji pemikiran tingkat tinggi. Beberapa kelompok siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut dengan baik, yang menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, meskipun kelompok sudah lebih kecil, masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Ini menjadi perhatian

agar setiap siswa lebih dilibatkan dalam pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki. Peneliti menyadari bahwa perlu adanya penguatan lebih lanjut pada siswa yang belum tuntas, dengan memberikan pembelajaran tambahan atau soal yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, pengelompokan siswa juga perlu diperhatikan lebih cermat, agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II, peneliti merasa optimis bahwa siklus berikutnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, perbaikan akan terus dilakukan pada setiap siklus untuk mencapai tujuan utama penelitian ini, yaitu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi Hormat dan Patuh Kepada Guru. Di masa depan, peneliti akan terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, agar siswa dapat belajar dengan lebih optimal dan mencapai hasil yang lebih baik.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), hanya 43% peserta didik yang mencapai hasil tuntas, sementara 57% lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dengan 63% peserta didik mencapai KKM. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL secara bertahap mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi "Hormat dan Patuh Kepada Orangtua" dan "Hormat dan Patuh Kepada Guru".

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses konstruksi pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam hal ini, PBL sebagai model yang mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam memecahkan masalah nyata, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pada siklus I, meskipun ada kelompok yang pasif, sebagian peserta didik mampu menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan, mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun, kekurangan yang terjadi pada siklus I, seperti terbentuknya kelompok yang terlalu banyak anggotanya, menyebabkan hanya sebagian anggota kelompok yang aktif. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan interaksi dalam pembelajaran. Jika satu kelompok terlalu besar, maka peluang bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam diskusi menjadi terbatas, yang berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan mereka. Dalam siklus II, pembagian kelompok menjadi lebih kecil memungkinkan lebih banyak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar.

Hasil evaluasi yang menunjukkan banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM pada siklus I menunjukkan bahwa pemberian soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) cukup menantang bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mungkin belum sepenuhnya menguasai materi sebelum dihadapkan pada soal-soal yang lebih kompleks. Dalam teori taksonomi Bloom, HOTS menuntut pemikiran yang lebih dalam dan analitis, yang bisa jadi sulit bagi peserta didik yang belum menguasai konsep dasar dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus II, guru memberikan perhatian lebih pada penguatan pemahaman dasar sebelum memberikan soal-soal HOTS.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II dapat dijelaskan dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan kelompok yang lebih kecil memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara, berbagi ide, dan saling mengajukan pertanyaan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini juga sesuai dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi dalam kelompok dan bantuan dari teman sebaya dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks daripada yang bisa mereka lakukan sendiri.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan melalui LKPD pada kedua siklus menunjukkan pentingnya umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Menurut teori umpan balik Hattie dan Timperley, umpan balik yang efektif harus spesifik, jelas, dan langsung mengarah pada peningkatan keterampilan yang dimaksud. Dalam hal ini, guru memberikan umpan balik yang lebih terfokus pada kesalahan yang dibuat oleh peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dari kekurangan mereka dan memperbaikinya pada siklus berikutnya.

Refleksi pada akhir siklus juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada siklus I, ditemukan bahwa ada beberapa kelompok yang tidak dapat menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada evaluasi akhir, sehingga perlu adanya perbaikan dalam cara penyampaian materi atau pendekatan dalam memfasilitasi diskusi. Dengan menerapkan perubahan-perubahan tersebut pada siklus II, terjadi peningkatan dalam kemampuan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi mereka dengan lebih jelas, yang berkontribusi pada peningkatan skor mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meskipun terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki di setiap siklus. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tinggi (*higher-order thinking skills*). Dengan perbaikan terus-menerus dalam pembagian kelompok, penyusunan materi, dan pemberian soal evaluasi yang lebih tepat, model PBL dapat terus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hormat dan Patuh kepada Orangtua dan Guru. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai tuntas. Pada siklus I, hanya 43% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata nilai 71,6, sedangkan pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 63% dengan nilai rata-rata 73,87. Meskipun ada peningkatan, beberapa tantangan masih ada, seperti adanya kelompok yang kurang aktif dan masih adanya peserta didik yang belum mencapai KKM. Oleh karena itu, strategi pengajaran perlu diperbaiki lebih lanjut dengan memperhatikan pembagian kelompok dan penerapan soal-soal yang lebih menantang.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. Longmans, Green.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University

Press.